

# **PENDIDIKAN DAN NASIONALISME: ANALISIS PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI SEBAGAI PAHLAWAN EMANSIPASI PEREMPUAN**

**Nuril Karomatillah Arifah<sup>1</sup>, Almi Novita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

ulilalila69@gmail.com

## **Abstract**

This study aims to analyze Raden Adjeng Kartini's thoughts as a Hero of Women's Emancipation with a focus on the relationship between education and nationalism. The aim of this research is to outline Kartini's views regarding education, gender equality and modernity as important elements in advancing women's emancipation in Indonesia. This research uses library research which involves research through previous research, journals, the web, historical documents and related literature discussing issues of gender, education and nationalism to support this analysis. Kartini's views on education emerged as the main foundation for achieving women's emancipation. He considered education to be the main key to raising the dignity of women, providing equal opportunities with men, and freeing them from the shackles of restrictive traditions. Apart from that, Kartini strongly criticized the practice of polygamy which she considered a form of gender injustice and hampered women's development. He views that gender equality must be sought in society, both in access to education and in obtaining equal social rights. The results of the analysis show that Kartini encouraged gender equality and tried to achieve a balance between Western modernity and Javanese traditional values. The implication of this understanding is the importance of integrating Kartini's values in education policies to support women's emancipation and build an inclusive society. In conclusion, Kartini's thoughts have strong relevance in the context of education and nationalism, and provide direction for efforts towards equality and social progress in Indonesia

**Keywords:** Kartini, Education, Emancipation, Nationalism, Women

## **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Raden Adjeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan dengan fokus pada hubungan antara pendidikan dan nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurai pandangan Kartini terkait pendidikan, kesetaraan gender, dan modernitas sebagai elemen penting dalam memajukan emansipasi perempuan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan library research yang melibatkan research melalui penelitian terdahulu, jurnal, web, dokumen historis, dan literatur terkait untuk yang membahas isu-isu gender, pendidikan, dan nasionalisme untuk mendukung analisis ini. Pandangan Kartini tentang

pendidikan mengemuka sebagai fondasi utama untuk mencapai emansipasi perempuan. Pendidikan dianggapnya sebagai kunci utama untuk mengangkat martabat perempuan, memberikan kesempatan yang setara dengan laki-laki, dan membebaskan mereka dari belenggu tradisi yang membatasi. Selain itu, Kartini mengkritik keras praktik poligami yang dianggapnya sebagai bentuk ketidakadilan gender dan menghambat perkembangan perempuan. Ia memandang bahwa kesetaraan gender harus diupayakan dalam masyarakat, baik dalam akses terhadap pendidikan maupun dalam mendapatkan hak-hak sosial yang setara. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kartini mendorong kesetaraan gender dan berusaha mencapai keseimbangan antara modernitas Barat dan nilai-nilai tradisi Jawa. Implikasi dari pemahaman ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Kartini dalam kebijakan pendidikan untuk mendukung emansipasi perempuan dan membangun masyarakat yang inklusif. Kesimpulannya, pemikiran Kartini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dan nasionalisme, dan memberikan arahan bagi upaya menuju kesetaraan dan kemajuan sosial di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kartini, Pendidikan, Emansipasi, Nasionalisme, Perempuan

## Pendahuluan

Pendidikan dan nasionalisme merupakan dua elemen sentral yang membentuk identitas suatu bangsa. Pada negara Indonesia, Raden Ajeng Kartini adalah tokoh yang berpengaruh dalam membentuk identitas bangsa. Sejak abad ke-19, Kartini dikenang sebagai pahlawan emansipasi perempuan di Indonesia<sup>1</sup> yang mengutamakan perjuangannya pada nilai-nilai pendidikan dan semangat nasionalisme. Perjuangan Kartini di dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan emansipasi wanita.<sup>2</sup>

Kartini juga dikenal karena pemikirannya yang visioner dan perjuangannya yang kuat dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama melalui pendidikan. Pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan merata bagi perempuan tidak hanya menggarisbawahi keadilan sosial, tetapi juga menyoroti esensi kesetaraan gender. Sementara itu, semangat nasionalisme yang digaungkan Kartini tidak hanya menekankan persatuan bangsa, tetapi juga menyoroti peran perempuan dalam membangun identitas nasional yang kokoh.

Analisis terhadap pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan dari perspektif pendidikan dan nasionalisme menjadi

---

<sup>1</sup> Citra Mustikawati, "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, (2015), 66.

<sup>2</sup> Nur Atun Suryani dan Hudaidah, "Pemikiran R.A. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 1, (2021), 119.

relevan untuk memahami dampak serta kontribusinya dalam membentuk jati diri Indonesia. Artikel ini akan menggali lebih dalam pemikiran Kartini tentang pendidikan yang merdeka dan peran perempuan dalam semangat nasionalisme, serta bagaimana hal tersebut telah mempengaruhi perjuangan emansipasi perempuan di Indonesia.

Dengan menggali dan menganalisis pemikiran Kartini, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan erat antara pendidikan dan nasionalisme telah menjadi fondasi penting dalam perjuangan emansipasi perempuan di Indonesia, dan sejauh mana pemikiran tersebut tetap relevan di era kontemporer saat ini.

### **Metodologi**

Penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber primer seperti kumpulan surat-surat dan tulisan-tulisan Raden Ajeng Kartini yang terdokumentasi dengan baik. Sumber sekunder yang relevan, seperti buku-buku, artikel jurnal, makalah, serta literatur terkait lainnya tentang pendidikan, nasionalisme, dan sejarah emansipasi perempuan di Indonesia juga akan menjadi fokus dalam pencarian informasi. Informasi dari sumber-sumber tersebut akan dikumpulkan dan didokumentasikan secara sistematis. Surat-surat Kartini dan tulisan-tulisannya akan menjadi inti dari data primer, sedangkan sumber-sumber sekunder akan memberikan konteks lebih lanjut terkait topik penelitian. Sumber-sumber yang terkumpul akan dievaluasi untuk menilai keandalan, relevansi, dan kredibilitasnya. Analisis kualitatif akan digunakan untuk memahami konteks, mengidentifikasi pola pemikiran Kartini terkait pendidikan dan nasionalisme, serta mengungkap perannya dalam gerakan emansipasi perempuan. Informasi yang terkumpul akan disintesis untuk membangun argumentasi yang kuat dalam analisis. Keseluruhan data akan dianalisis dan disusun sedemikian rupa sehingga mendukung pembahasan terkait hubungan antara pemikiran Kartini tentang pendidikan, nasionalisme, dan peran emansipasi perempuan.

Hasil dari analisis data akan disusun menjadi laporan penelitian dengan struktur yang terorganisir. Laporan tersebut akan mencakup pengantar, pendahuluan, metodologi, pembahasan hasil analisis, kesimpulan, dan daftar referensi yang digunakan. Laporan penelitian akan melalui tahap penyuntingan untuk memastikan kesesuaian, kejelasan, dan konsistensi argumen serta informasi yang disajikan. Akhirnya, laporan penelitian akan disusun sesuai dengan format penulisan ilmiah yang tepat sebelum diserahkan sebagai hasil akhir. Metode Penelitian Library Research ini diharapkan dapat memberikan analisis yang mendalam terkait pemikiran Kartini mengenai pendidikan, nasionalisme, dan perjuangan emansipasi perempuan, serta menampilkan kontribusi beliau dalam konteks sejarah dan perkembangan sosial di Indonesia.

## **Pendidikan dalam Pemikiran Kartini**

Kartini meyakini bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan harus diprioritaskan karena perempuan memegang peran kunci sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak-anak. Bagaimana mungkin generasi penerus bisa berkembang dengan baik jika seorang ibu tidak memiliki akses yang cukup untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya? Pandangan Kartini pada zamannya telah menunjukkan pemikiran yang jauh lebih maju daripada norma yang masih terbatas pada pandangan konservatif.

Pemikiran Kartini pada masanya memang menunjukkan tingkat kedewasaan yang jauh lebih maju daripada lingkungannya yang masih terbelenggu oleh tradisi konservatif. Kartini memiliki keahlian berbahasa Belanda karena menempuh pendidikan hingga usia 12 tahun, yang jauh lebih lama dibandingkan dengan kebanyakan dari 25 teman sebayanya. Kemampuannya berbahasa Belanda memungkinkannya untuk belajar secara mandiri dan berkomunikasi melalui surat dengan teman-temannya yang berasal dari Belanda. Melalui surat-surat tersebut, Kartini mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap ketidakadilan yang dirasakannya terhadap beberapa aspek yang ia anggap merugikan perempuan pada masa itu. Sejarah Kartini mulai jelas pada babak ia masuk kedalam pingitan, ketika di dalam penjara ini dia mengalami pendalaman dan seakan-akan hidupnya yang masih muda dipaksakan untuk mendalami persoalan-persoalan yang sebenarnya belum layak menjadi tugasnya.<sup>3</sup>

Menurut Kartini, menjalankan peran membesarkan seorang anak merupakan tanggung jawab yang besar. Ia meyakini bahwa pembentukan karakter manusia pertama-tama harus dimulai dari lingkungan rumah. Oleh karena itu, Kartini mendukung gagasan untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada calon ibu agar memiliki pemahaman yang baik tentang tugas mereka dalam membangun keluarga yang berkualitas. Pernyataan diatas memunculkan sebuah pertanyaan, bagaimana dengan keluarga dapat mendidik dengan baik, kalau didalam hidup yang paling penting yaitu perempuan, ibu, sama sekali tidak cakap mendidik?<sup>4</sup>

R.A. Kartini percaya bahwa pengaruh biologis yang dimiliki oleh seorang ibu terhadap anak yang lahir dan dibesarkan di pangkuannya sangatlah krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan jiwa anak tersebut di masa mendatang. Kartini menganggap bahwa hubungan yang erat antara seorang ibu dan anaknya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian

---

<sup>3</sup> Pramoedya Ananta Toer, "Panggil Aku Kartini Saja", (Jakarta: Lentera Dipantar, 2015), 67.

<sup>4</sup> Dri Arbaningsih, "Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa", (Jakarta: Kompas, 2005), 128.

serta memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Namun, karena pada masa itu kebanyakan kaum ibu belum mendapatkan akses pendidikan, Kartini memandang pentingnya mendirikan sekolah khusus untuk perempuan. Sekolah tersebut harus memiliki guru-guru yang kompeten dan mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dianggap Kartini sebagai langkah penting untuk memberikan pendidikan yang layak bagi perempuan agar mereka dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.<sup>5</sup>

Kartini adalah tokoh Jawa pertama yang aktif memperjuangkan pendidikan bagi gadis remaja di bangsa Jawa. Ia meyakini bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Bahkan, ia telah mendahului pemerintah Hindia Belanda dalam hal kepeduliannya terhadap masalah pendidikan. Pada dasawarsa terakhir abad ke-19, Kartini telah merumuskan gagasan-gagasannya secara detail mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia sangat mengidamkan adanya sekolah khusus untuk perempuan sebagai salah satu upaya nyata dalam mewujudkan hak pendidikan bagi mereka.<sup>6</sup>

Pada zaman ini globalisasi telah memicu pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka menuju pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan masa depan akan lebih fleksibel, terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa memandang jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya<sup>7</sup>. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang bisa dikatakan sangat penting, dengan pendidikan mampu mengangkat derajat dan mampu mengangkat martabat bangsa Indonesia dan pendidikan juga tidak terbatas pada jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh pendidikan.<sup>8</sup> Kemajuan suatu bangsa tidak akan tercapai apabila perempuannya tidak mendapatkan pendidikan. Perempuan bukanlah pesaing bagi laki-laki, melainkan mitra yang membantu membangun bangsa yang kuat. R.A. Kartini meyakini bahwa dengan pendidikan, kita dapat meningkatkan peradaban Indonesia secara signifikan. Oleh karena itu, Kartini secara aktif menyampaikan pandangannya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan di Indonesia melalui surat-suratnya kepada para sahabatnya.

Pandangan Kartini tentang pendidikan dapat diuraikan dalam beberapa poin. Pertama, Kartini menekankan pentingnya pendidikan perempuan sebagai

---

<sup>5</sup> Siti Soemandari Soeroto, "Kartini, Sebuah Biografi", (Jakarta: Gunung Agung, 2006), 321.

<sup>6</sup> Ibid., 320.

<sup>7</sup> Ali Rahmat dan Anwar Rudi, "Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital", Jurnal Kariman, Vol. 11, No. 1, (2023), 109.

<sup>8</sup> Karlina dan Hudaidah, "Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia", Jurnal Humanitas, Vol. 7, No. 1, (2020), 38.

fondasi utama dalam membentuk karakter anak bangsa secara menyeluruh. Kedua, menurutnya, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus difokuskan pada pembentukan kepribadian dan watak peserta didik. Ketiga, Kartini percaya bahwa kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada pendidikan. Oleh karena itu, semua anggota masyarakat harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, keturunan, status sosial, dan sebagainya. Bagi Kartini, sistem dan pelaksanaan pendidikan haruslah merangkul semua individu tanpa membedakan faktor-faktor tersebut.<sup>9</sup>

### **Nasionalisme Menurut Kartini**

Nasionalisme adalah ekspresi emosional yang terjadi antara warga negara dengan tanah tempat mereka lahir. Ini mencakup hubungan emosional yang signifikan antara individu dan wilayah negaranya. Timbulnya nasionalisme dianggap sebagai fenomena yang alami, di mana secara psikologis, terdapat ikatan yang kuat antara warga negara dan tanah airnya. Namun, konsep nasionalisme mengalami puncaknya pada awal abad ke-20 ketika diposisikan sebagai lawan dari imperialisme dan kolonialisme.

Nasionalisme memiliki dua konotasi yang berbeda. Pertama, dalam arti negatif, nasionalisme diartikan sebagai sikap yang berlebihan, sempit, arogan, dan sombong. Dalam konteks ini, imperialisme dan kolonialisme dianggap sebagai manifestasi dari konsep negatif tersebut. Sementara itu, kedua, nasionalisme memiliki konotasi positif yang diartikan sebagai ekspresi dari semangat untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri suatu bangsa, sambil tetap menghargai bangsa-bangsa lain. Dalam konteks positif ini, nasionalisme dipandang sebagai dorongan untuk memperjuangkan kebebasan dan martabat suatu bangsa, sambil menjunjung tinggi saling menghormati dengan bangsa lain.<sup>10</sup>

Dalam konteks kedua, nasionalisme diartikan sebagai sikap positif seorang warga negara yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap kondisi bangsanya. Dalam konotasi positifnya, nasionalisme diinterpretasikan sebagai suatu ideologi yang menempatkan loyalitas tertinggi individu atau sekelompok individu pada negara. Menurut Ruslan Abdulgani, nasionalisme dianggap sebagai suatu ajaran, ideologi, kepercayaan, bahkan diibaratkan sebagai semacam agama baru yang mendominasi loyalitas dan keyakinan individu terhadap negaranya.<sup>11</sup>

Dalam pemikiran Kartini dapat diidentifikasi melalui surat-suratnya.

---

<sup>9</sup> Imam Tolkhah, "Membuka Jendela Pendidikan", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 154.

<sup>10</sup> Haris Nursarasriya, "Nasionalisme Kartini dan Teori Tentang Nasionalisme", Jurnal UKSW, Vol. 10, No. 4, (1997), 7

<sup>11</sup> Ibid., 8

Nasionalisme Kartini merupakan cerminan dari pandangan kritis seorang wanita Indonesia, yang berakar pada nilai-nilai religiusitas, kebijaksanaan, dan keindahan (*religieusiteit, wijsheid en schoonheid*), serta diperkuat dengan semangat kemanusiaan dan kesadaran akan nasionalisme.

Pemikiran nasionalisme yang tercermin dalam Kartini meliputi pemahaman akan pentingnya identitas nasional, kesadaran akan nilai-nilai luhur bangsa, serta semangat untuk memajukan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dalam semangatnya untuk meningkatkan status dan pendidikan bagi perempuan Indonesia, sebagai upaya untuk mengangkat derajat dan martabat bangsa secara keseluruhan.

### **Dampak Pemikiran Kartini dalam Emansipasi Perempuan**

Pemikiran emansipasi wanita dalam pandangan R.A. Kartini tercermin dalam bukunya yang terkenal, "Habis Gelap Terbitlah Terang", yang berisi kumpulan surat Kartini kepada teman-teman Belanda-nya, yang diinisiasi untuk dipublikasikan oleh Mr. Abendanon. Dalam kumpulan surat ini, terlihat bahwa Kartini telah banyak membicarakan tentang kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Meskipun Kartini tidak secara eksplisit menyebutkan konsep emansipasi wanita yang diperjuangkannya, namun sebelum ia mengenal kata 'emansipasi' dan maknanya, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia yang utuh. Ini terlihat dari isi surat-suratnya kepada teman-teman Belanda. Kartini bercerita kepada Stella tentang bagaimana adat di kotanya, Jepara, sangat membatasi kebebasannya. Dalam salah satu suratnya pada Estelle H. Zeehandelaar pada 25 Mei 1899, Kartini menuliskan, "Tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat pada hukum, adat istiadat dan kebiasaan negeri kami."

Kartini merasa bahwa kehidupan sosial masyarakat Jawa, terutama di Jepara pada abad ke-19, masih sangat kuat terikat pada norma-norma adat. Adat timur yang menurut Kartini sangat kuat adalah peraturan di masyarakat yang dianggapnya sangat membatasi gerak kaum perempuan. Bagi masyarakat Jawa, perempuan memiliki kedudukan di bawah laki-laki. Hal ini tercermin dalam keyakinan bahwa anak pertama sebaiknya adalah laki-laki karena dianggap dapat "mendem jero lan mikul duwur" (menjaga derajat orang tua jika memiliki kedudukan baik di masyarakat). Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa, sistem patriarki yang memprioritaskan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan.

Terkait dengan konsep emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini,

terlihat bahwa arti dari kata 'emansipasi' sendiri mengacu pada pembebasan dari suatu penindasan atau penguasaan. Bagi Kartini, emansipasi wanita berarti perjuangan untuk membebaskan diri dari penguasaan budaya Jawa yang membatasi perempuan pada zamannya. Dalam surat-suratnya, Kartini mengungkapkan pemikiran-pemikirannya yang terkait dengan perjuangan bagi perempuan. Keinginan untuk kebebasan dan kemandirian perempuan yang didukung oleh Kartini mencakup kebebasan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan menolak institusi pernikahan poligami.

Hal-hal ini dianggap sebagai inti dari konsep emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini. Dalam konteks ini, pemikiran Kartini tentang emansipasi wanita dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari kategori bahasa dalam proses pemahaman menurut Habermas. Kartini menyampaikan pemikirannya melalui bahasa tertulis, yang merupakan bentuk ekspresi untuk menyampaikan maksudnya.

Namun, jika kita menafsirkan makna emansipasi wanita Kartini dalam konteks saat ini, maknanya akan mengalami pergeseran. Perubahan ini disebabkan oleh perbedaan budaya pada masa Kartini dengan zaman sekarang. Tidak hanya karena perbedaan kondisi sosial, tetapi juga karena pemahaman tentang kata 'emansipasi' telah berubah. Saat ini, emansipasi wanita diartikan sebagai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki.

Selain itu, upaya emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini tercermin dalam surat-suratnya yang ditujukan kepada teman-temannya. Kartini mulai menunjukkan minatnya dalam menulis sejak setelah masa pengurungan dirinya. Pada usia 16 tahun, ia menulis sebuah karangan antropologi tentang adat pernikahan golongan Koja di Jepara. Tulisannya ini ia bagikan kepada Stella setelah diterbitkan. Kartini dan tiga adik perempuannya mendapatkan banyak pengajaran dari ayahnya, termasuk pelajaran melukis, membatik, bermain musik gamelan, dan menulis. Bakat Kartini dalam menulis nampaknya terwarisi dari ayah dan pamannya yang terkenal dengan tulisan-tulisannya yang kritis terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Meskipun Kartini juga memiliki minat lain seperti melukis dan menggambar, ia lebih senang jika diminta untuk menulis.

## **Kesimpulan**

Dari analisis terhadap pemikiran Raden Ajeng Kartini sehubungan dengan pendidikan dan nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa peran Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan memiliki dampak yang monumental dalam sejarah Indonesia. Pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan yang merata bagi perempuan sebagai fondasi emansipasi mereka dari tradisi yang membatasi

telah menginspirasi gerakan pendidikan dan perjuangan kesetaraan gender. Upayanya untuk mengangkat status perempuan melalui pendidikan yang berkualitas telah memberikan arah baru bagi pemikiran dan tindakan di bidang pendidikan di Indonesia. Selain itu, Kartini juga mewarisi semangat nasionalisme yang kuat. Keyakinannya akan persatuan dan semangat cinta tanah air menjadi landasan bagi peran aktif perempuan dalam membangun identitas nasional Indonesia.

Analisis terhadap pemikiran Kartini memberikan pemahaman mendalam tentang betapa eratnya hubungan antara pendidikan dan nasionalisme dalam konteks perjuangan emansipasi perempuan. Pemikiran-pemikiran ini bukan hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang terus berlanjut dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan membangun identitas nasional yang kuat di Indonesia. Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan dan nasionalisme tetap menjadi inspirasi bagi gerakan emansipasi perempuan dan upaya membangun kesadaran nasional di Indonesia, serta memberikan pesan universal tentang pentingnya pendidikan dan semangat cinta tanah air dalam mengukuhkan identitas suatu bangsa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arbaningsih, Dri. Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa, Jakarta, Kompas, 2005.
- Karlina dan Hudaidah. Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia, *Jurnal Humanitas*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Mustikawati, Citra. Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang), *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Nursarastrिया, Haris. Nasionalisme Kartini dan Teori Tentang Nasionalisme, *Jurnal UKSW*, Vol. 10, No. 4, 1997.
- Rahmat, Ali dan Anwar Rudi. Quo Vadis Pendidikan Pesantren Di Era Digital, *Jurnal Kariman*, Vol. 11, No. 1, 2023.
- Seoroto, Siti Soemandari. Kartini, Sebuah Biografi, Jakarta, Gunung Agung, 2006.
- Suryani, Nur Atun dan Hudaidah. Pemikiran R.A. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 1, 2021.
- Toer, Pramoedya Ananta. Panggil Aku Kartini Saja, Jakarta, Lentera Dipantar, 2015.
- Tolkhah, Imam. Membuka Jendela Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.